

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN NON KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*

Inesya Epriliana¹, Suwandi²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Gresik

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial and non-financial ratios to predict financial distress. The financial ratios used in this study include CAMEL: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Return On Assets (ROA), Operating Costs and Operating Income (BOPO) and Loan To Deposit Ratio (LDR). While non-financial used in this study include the exchange rate and inflation. Financial distress as the dependent variable can be measured using the Modified Altman Z-Score formula. The population used in this study are conventional banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2020 period with 152 data. Determination of the sample is done by using purposive sampling technique. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that the Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Costs and Operating Income (BOPO) and Loan To Deposit Ratio (LDR) had a significant effect on financial distress. Meanwhile, Non-Performing Loans (NPL), Net Interest Margin (NIM), Return On Assets (ROA), exchange rates and inflation have no effect on financial distress.

Keyword : CAMEL; Financial Distress; Inflation; Exchange Rate

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan dan non keuangan untuk memprediksi *financial distress*. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi CAMEL: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan non keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kurs dan inflasi. *Financial distress* sebagai variabel dependen yang dapat diukur menggunakan rumus *Altman Z-Score* Modifikasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 sebanyak 152 data. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), kurs dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : CAMEL; *Financial Distress*; Inflasi; Kurs

Korespondensi : inesyaliana08@gmail.com, suwandi@umg.ac.id

PENDAHULUAN

Financial distress adalah kondisi suatu perusahaan dimana mengalami penurunan kinerja yang terus-menerus yang akibatnya menghadapi kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu profit, sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan sedang mengalami kebangkrutan (Kholidah et al., 2016).

Salah satu bagian penting dalam melaksanakan tanda peringatan dini atau *Early Warning System* (EWS) yaitu dengan mengantisipasi terjadinya *financial distress*. Karena dengan melakukan peringatan tersebut, semua pihak di dalam perusahaan akan mengambil tindakan lebih cepat, yang akan dapat memperbaiki situasi keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Tanda peringatan dini atau *Early Warning System* (EWS) dilakukan dengan cara menganalisis tingkat kinerja bank yang diukur dengan menggunakan laporan keuangan. Yang kemudian laporan keuangan tersebut dapat menghitung beberapa rasio keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai tingkat kondisi keuangan, sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan untuk melindungi aset dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam menghadapi risiko (Shidiq & Wibowo, 2017).

Seperti halnya fenomena yang terjadi pada tiga dekade terakhir, Indonesia mengalami krisis keuangan yakni krisis keuangan Asia Timur pada 1997/1998 yang dipicu oleh spekulasi mata uang baht Thailand. Kedua, krisis keuangan global pada 2008 yang dipicu runtuhnya pasar properti di Amerika Serikat (AS). Ketiga, krisis ekonomi tahun 2013 yang disebabkan oleh taper tantrum, yaitu kebijakan moneter yang diumumkan Amerika Serikat (AS) sebelum implementasi kebijakan tersebut berdampak langsung pada nilai tukar negara berkembang. Penurunan kondisi sektor perbankan akibat fenomena tersebut berdampak pada penurunan pertumbuhan GDP sebesar 13% dan inflasi hingga 77% pada tahun 1998. Selain itu juga pada banyaknya dana investasi asing yang ditarik kembali ke negaranya sehingga net FDI Indonesia bernilai negatif pada 1998-2001 dan peningkatan tingkat pengangguran secara drastis pada tahun 1997-1999 (Shidiq & Wibowo, 2017).

Ketiga periode krisis ini memiliki kesamaan yaitu disebabkan oleh kondisi ekonomi suatu negara, dan situasi pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh krisis kesehatan dan kemudian berdampak pada perekonomian. Pelemahan ekonomi kali ini bahkan memberikan dampak secara sosial mengingat dalam 4 bulan sejak pandemi Covid-19 di Indonesia yang mengakibatkan perekonomian Indonesia merosot hingga 5% atau akan mendekati pelemahan. Dampak krisis keuangan mengakibatkan semakin sulit untuk memperoleh pembiayaan dan terhambatnya penyelesaian transaksi. Hingga saat ini, perbankan masih menjadi tumpuan aktivitas ekonomi masyarakat terutama sebagai sumber pembiayaan dan penyimpanan dana (Hanoatubun, 2020).

Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan menjadi antisipasi dan dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini terhadap *financial distress*, model tersebut sebagai cara untuk mengidentifikasi perusahaan sebelum terjadi keadaan krisis atau kebangkrutan. Analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menjadi topik menarik setelah Altman tahun 1968 menentukan suatu formula untuk mendeteksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan istilah Altman Z-Score. Z-Score merupakan hasil skor yang ditentukan dari perhitungan dengan rasio keuangan yang kemudian menunjukkan tingkat kemungkinan bank mengalami kebangkrutan (Kurniasih et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling yang memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut yang bergerak dibidang perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan diaudit selama tahun 2017-2020.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data dokumenter yakni laporan keuangan, sumber data penelitian yaitu data sekunder yang diperoleh dengan melakukan pencatatan terhadap laporan keuangan bank yang dijadikan sampel penelitian berupa rasio keuangan dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 yang dapat diakses dari www.idx.co.id maupun situs resmi masing-masing perusahaan. Sedangkan rasio non keuangan yang tercatat di Badan Pusat Statistik www.bps.go.id.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan sebagai informasi terkait penjelasan umum hasil pengamatan dan deskripsi variabel penelitian untuk mengetahui frekuensi absolut yang menunjukkan nilai minimal, maksimal, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Hasil dari analisis data yang telah dilakukan untuk masing-masing variabel penelitian, dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ZSCORE	89	,10	2,20	1,2371	,47419
CAR	89	,13	,33	,2104	,04525
NPL	89	,00	,05	,0178	,01352
NIM	89	,02	,11	,0662	,02135
ROA	89	-,01	,03	,0104	,00877
BOPO	89	,48	1,23	,7829	,15044
LDR	89	,60	1,11	,8561	,10942
KURS	89	13548,00	14481,00	13996,9551	348,00483
INFLASI	89	1,68	3,61	2,8556	,68015
Valid N (listwise)	89				

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan pada hasil yang telah didapat dari hasil SPSS setelah dilakukan outlier yang ditunjukkan pada tabel 2 diatas, sampel penelitian yang sebelumnya 152 data menjadi 89 data. Maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Variabel dengan total 89 perusahaan yang telah diamati, variabel ZSCORE yakni *Financial Distress* memiliki nilai rata-rata 1,2371 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,47419.

- Nilai minimum dari variabel ZSCORE yakni 0,10 dengan nilai maksimum yakni 2,20.
- b. Nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* 0,2104 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,04525. Nilai minimum dari variabel CAR yakni 0,13 dengan nilai maksimum yakni 0,33.
 - c. Nilai rata-rata *Non Performing Loan* 0,0178 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,01352. Nilai minimum dari variabel NPL yakni 0,00 dengan nilai maksimum yakni 0,05.
 - d. Nilai rata-rata *Net Interest Margin* 0,0662 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,02135. Nilai minimum dari variabel NIM yakni 0,02 dengan nilai maksimum yakni 0,11.
 - e. Nilai rata-rata *Return On Assets* 0,0104 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,00877. Nilai minimum dari variabel ROA yakni -0,01 dengan nilai maksimum yakni 0,03.
 - f. Nilai rata-rata Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional 0,7829 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,15044. Nilai minimum dari variabel BOPO yakni 0,48 dengan nilai maksimum yakni 1,23.
 - g. Nilai rata-rata *Loan To Deposit Ratio* 0,8561 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,10942. Nilai minimum dari variabel LDR yakni 0,60 dengan nilai maksimum yakni 1,11.
 - h. Nilai rata-rata KURS 13996,9551 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 348,00483 Nilai minimum dari variabel KURS yakni 13548,00 dengan nilai maksimum yakni 14481,00.
 - i. Nilai rata-rata INFLASI yakni memiliki nilai rata-rata 2,8556 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,68015 Nilai minimum dari variabel INFLASI yakni 1,68 dengan nilai maksimum yakni 3,61.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi, data terlebih dahulu harus melalui pengujian asumsi klasik untuk menguji kualitas data penelitian yang telah diperoleh. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji one sample Kolmogorov-Smirnov. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas menggunakan one sample Kolmogorov-Smirnov disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N	Unstandardized Residual	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.89
	Std. Deviation	.0000000
Most Extreme Differences	Absolute	.26073251
	Positive	.065
	Negative	-.048
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lillie Significance Correction.

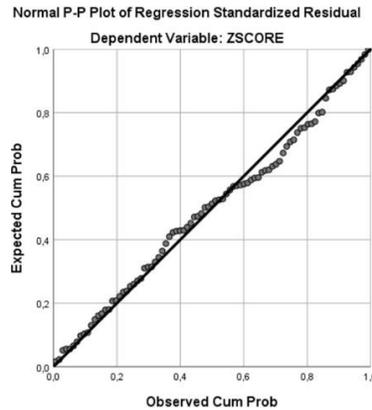
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas menggunakan one sample KolmogorovSmirnov menunjukkan kolmogorov-smirnov Z atau Test Statistic sebesar 0,065 dengan signifikansi sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas data dapat juga dilihat dengan menggunakan grafik Normal Probability Plot. Grafik Normal Probability Plot digunakan sebagai suatu pertimbangan tambahan untuk melihat normalitas data dalam model regresi. Hasil dari uji normalitas data menggunakan grafik Normal Probability Plot disajikan pada gambar berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Pada grafik Normal P-Plot dapat disimpulkan bahwa bahwa titik-titik data (*plot*) memiliki arah yang berbanding lurus dengan arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dari penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal dan dianggap sudah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk menilai ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Varisnce Inflation Faktor (VIF). Nilai umum yang digunakan untuk menilai ada tidaknya multikolinieritas adalah nilai tolerance $>0,10$ dan nilai VIF < 10 menunjukkan model regresi tidak mengalami multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas yang disjaikan pada 6able di bawah:

Coefficients^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. (Constant)		
CAR	,890	1,124
NPL	,562	1,781
NIM	,548	1,826
ROA	,385	2,597
BOPO	,421	2,375
LDR	,830	1,204

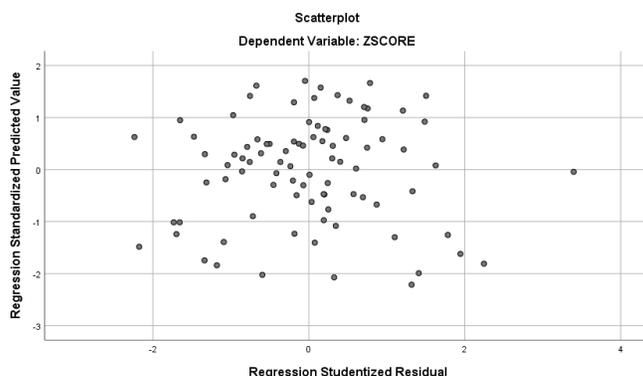
KURS	,859	1,164
INFLASI	,792	1,263

a. Dependent Variable: ZSCORE

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari masing-masing variabel independen lebih dari besar 0,10 dan nilai VIF dari masing-masing variabel independen kurang dari hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah varian variabel terjadi ketidaksamaan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas pada penelitian kali ini dilakukan dengan melihat pada pola gambar ScatterPlot. Apabila scatterplot membentuk pola tertentu, maka menunjukkan ada masalah Heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika scatterplot tidak terdapat pola yang jelas, penyebaran titik-titik data diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 pada sumbu Y maka hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan scatterplot adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3 diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas melalui pola gambar grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menunjukkan pola data tersebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal tersebut membuktikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Auokorelasi

Uji autokorelasi pada intinya bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi dikatakan layak uji jika terbebas dari autokorelasi. Pengujian terkait ada atau tidaknya autokorelasi pada penelitian kali ini digunakan dengan pengujian *Durbin-Watson* (DW). Hasil terkait uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi
 Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimates	Durbin-Watson
1	,835 ^a	,698	,667	,27346	2,223

a. Predictors: (Constant), INFLASI, NIM, CAR, KURS, LDR, NPL, BOPO, ROA

b. Dependent Variable: ZSCORE

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai dari DW sebesar 2,223. Penentuan ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan membandingkan nilai hitung DW dengan nilai tabel DW. Nilai DW tabel dapat diperoleh dengan mencari terlebih dahulu jumlah variabel independen (k) dan jumlah sampel (N) dengan signifikansi 5%. Jumlah sampel ditemukan 89 (N) dengan 8 (k) variabel independen. Maka hasil dU (batas atas) adalah 1,8547 dan dL (batas bawah) sebesar 1,4654. Kemudian untuk 4-dU adalah 2,1453 dan 4-dL adalah 2,5346. Berdasarkan hasil yang di atas maka diperoleh kriteria tanpa keputusan dengan persamaan $4-dU (2,1453) < d (2,223) < 4-dL (2,5346)$. Sehingga hasil tersebut tanpa keputusan terkait ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian kali ini.

Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi pada dasarnya merupakan studi mengenai ketergantungan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas dengan tujuan untuk memprediksi nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel yang diketahui. Hasil regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constants)	,811	1.379		,588	,558
CAR	2,922	,683	,279	4,279	,000
NPL	-2,920	2,877	-,083	-1,015	,313
NIM	,916	1,845	,041	,496	,621
ROA	7,702	5,354	,143	1,439	,154
BOPO	-1,586	,299	-,503	-5,312	,000
LDR	,887	,292	,205	3,034	,003
KURS	4,558E-6	,000	,003	,050	,960
INFLASI	,049	,048	,071	1,025	,308

a. Dependent Variable: ZSCORE

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan dari tabel 6 diatas, di atas, maka persamaan regresi linier berganda disajikan sebagai berikut:

$$ZSCORE = 0,811 + 2,922 \text{ CAR} - 2,920 \text{ NPL} + 0,916 \text{ NIM} + 7,702 \text{ ROA} - 1,586 \text{ BOPO} + 0,887 \text{ LDR} + 0,000004558 \text{ KURS} + 0,049 \text{ INFLASI} + \varepsilon$$

Hasil persamaan regresi linier berganda pada halaman sebelumnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,811 bermakna bahwa ketika semua variabel independen dalam penelitian ini (CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR, KURS dan INFLASI) diasumsikan sama dengan 0, maka ZSCORE mengalami peningkatan sebesar 0,811.

- b. Variabel independen yang pertama yaitu CAR, memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 2,922. Nilai koefisien regresi tersebut bermakna ketika CAR mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai ZSCORE sebesar 2,922 dengan asumsi semua variabel independen yang lain sama dengan nol.
- c. Variabel independen yang pertama yaitu NPL, memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -2,920. Nilai koefisien regresi tersebut bermakna ketika NPL mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan nilai ZSCORE sebesar -2,920 dengan asumsi semua variabel independen yang lain sama dengan nol.
- d. Variabel independen yang pertama yaitu NIM, memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,916. Nilai koefisien regresi tersebut bermakna ketika NIM mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai ZSCORE sebesar 0,916 dengan asumsi semua variabel independen yang lain sama dengan nol.
- e. Variabel independen yang pertama yaitu ROA, memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 7,702. Nilai koefisien regresi tersebut bermakna ketika ROA mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai ZSCORE sebesar 7,702 dengan asumsi semua variabel independen yang lain sama dengan nol.
- f. Variabel independen yang pertama yaitu BOPO, memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -1,586. Nilai koefisien regresi tersebut bermakna ketika BOPO mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan nilai ZSCORE sebesar -1,586 dengan asumsi semua variabel independen yang lain sama dengan nol.
- g. Variabel independen yang pertama yaitu LDR, memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,887. Nilai koefisien regresi tersebut bermakna ketika LDR mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai ZSCORE sebesar 0,887 dengan asumsi semua variabel independen yang lain sama dengan nol.
- h. Variabel independen yang pertama yaitu KURS, memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,0000004558. Nilai koefisien regresi tersebut bermakna ketika CAR mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai ZSCORE sebesar 0,0000004558 dengan asumsi semua variabel independen yang lain sama dengan nol.
- i. Variabel independen yang pertama yaitu INFLASI, memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,049. Nilai koefisien regresi tersebut bermakna ketika CAR mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai ZSCORE sebesar 0,049 dengan asumsi semua variabel independen yang lain sama dengan nol.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji Statistik t

Uji signifikansi parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ berarti terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen atau sebaliknya. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$.

**Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constants)	,811	1,379		,588	,558
CAR	2,922	,683	,279	4,279	,000
NPL	-2,920	2,877	-,083	-1,015	,313

NIM	,916	1,845	,041	,496	,621
ROA	7,702	5,354	,143	1,439	,154
BOPO	-1,586	,299	-,503	-5,312	,000
LDR	,887	,292	,205	3,034	,003
KURS	4,558E-6	,000	,003	,050	,960
INFLASI	,049	,048	,071	1,025	,308

a. Dependent Variable: ZSCORE

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui nilai t_{hitung} yang diperoleh dari setiap variabel. Untuk menentukan kesimpulan dari hasil uji t, maka terlebih dahulu menentukan t_{tabel} yang digunakan. Nilai t_{tabel} diperoleh dari N-K, dimana N merupakan jumlah sampel dan K merupakan jumlah variabel independen dan variabel dependen. Sehingga $df = N - K = 89 - 9 = 80$, maka t_{tabel} adalah sebesar 1,990 dengan signifikansi 5%.

Uji Statistik F

Uji statistik simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen (*Financial Distress*) secara bersama-sama atau simultan dipengaruhi oleh variabel independen (CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR, KURS dan INFLASI). Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji signifikansi simultan (uji F) adalah sebagai berikut :

**Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)
Model Summary^b**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
1	Regression	13,805	8	1,726	23,077	,000 ^b
	Residual	5,982	80	,075		
	Total	19,788	88			

a. Dependent Variable: ZSCORE

b. Predictors: (Constant), INFLASI, NIM, CAR, KURS, LDR, NPL, BOPO, ROA

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 8 diatas, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sama sebesar 23,077 dengan signifikansi 0,000. Pengujian secara simultan dapat diperoleh dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} yang diperoleh dengan cara melihat pada tabel F yaitu melalui $df_1 = K - 1$ dengan K merupakan jumlah variabel penelitian. Kemudian ditentukan dengan nilai df_2 dengan rumus N-K, dengan N merupakan jumlah sampel penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh hasil df_1 pada angka 8 (9-1) dan df_2 pada angka 80 (89-9). Nilai F_{tabel} yang diperoleh yaitu sebesar 2,06. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen dalam penelitian ini yaitu CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR, KURS dan INFLASI berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan perolehan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu senilai 23,077 $>$ 2,06 serta tingkat signifikansi (Sig.) di bawah 0,05 yaitu senilai 0,000.

Analisis Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Intensitas pengaruh dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimates
1	,835 ^a	,698	,667	,27346

a. Predictors: (Constant), INFLASI, NIM, CAR, KURS, LDR, NPL, BOPO, ROA

b. Dependent Variable: ZSCORE

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,667 pada perusahaan bank konvensional yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020. Dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh variabel independen (CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR, KURS dan INFLASI) terhadap variabel dependen (*financial distress*) yang dapat dijelaskan dari model persamaan ini adalah 66,7%. Sisanya 33,3% *financial distress* dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan sebagai informasi terkait penjelasan umum hasil pengamatan dan deskripsi variabel penelitian untuk mengetahui frekuensi absolut yang menunjukkan nilai minimal, maksimal, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Hasil dari analisis data yang telah dilakukan untuk masing-masing variabel penelitian, dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ZSCORE	89	,10	2,20	1,2371	,47419
CAR	89	,13	,33	,2104	,04525
NPL	89	,00	,05	,0178	,01352
NIM	89	,02	,11	,0662	,02135
ROA	89	-,01	,03	,0104	,00877
BOPO	89	,48	1,23	,7829	,15044
LDR	89	,60	1,11	,8561	,10942
KURS	89	13548,00	14481,00	13996,9551	348,00483
INFLASI	89	1,68	3,61	2,8556	,68015
Valid N (listwise)	89				

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan pada hasil yang telah didapat dari hasil SPSS setelah dilakukan outlier yang ditunjukkan pada tabel 2 diatas, sampel penelitian yang sebelumnya 152 data menjadi 89 data. Maka dapat disimpulkan bahwa :

- j. Variabel dengan total 89 perusahaan yang telah diamati, variabel ZSCORE yakni *Financial Distress* memiliki nilai rata-rata 1,2371 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,47419. Nilai minimum dari variabel ZSCORE yakni 0,10 dengan nilai maksimum yakni 2,20.
- k. Nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* 0,2104 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,04525. Nilai minimum dari variabel CAR yakni 0,13 dengan nilai maksimum yakni 0,33.
- l. Nilai rata-rata *Non Performing Loan* 0,0178 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,01352. Nilai minimum dari variabel NPL yakni 0,00 dengan nilai maksimum yakni 0,05.
- m. Nilai rata-rata *Net Interest Margin* 0,0662 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,02135. Nilai minimum dari variabel NIM yakni 0,02 dengan nilai maksimum yakni 0,11.

- n. Nilai rata-rata *Return On Assets* 0,0104 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,00877. Nilai minimum dari variabel ROA yakni -0,01 dengan nilai maksimum yakni 0,03.
- o. Nilai rata-rata Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional 0,7829 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,15044. Nilai minimum dari variabel BOPO yakni 0,48 dengan nilai maksimum yakni 1,23.
- p. Nilai rata-rata *Loan To Deposit Ratio* 0,8561 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,10942. Nilai minimum dari variabel LDR yakni 0,60 dengan nilai maksimum yakni 1,11.
- q. Nilai rata-rata KURS 13996,9551 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 348,00483 Nilai minimum dari variabel KURS yakni 13548,00 dengan nilai maksimum yakni 14481,00.
- r. Nilai rata-rata INFLASI yakni memiliki nilai rata-rata 2,8556 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh 0,68015 Nilai minimum dari variabel INFLASI yakni 1,68 dengan nilai maksimum yakni 3,61.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi, data terlebih dahulu harus melalui pengujian asumsi klasik untuk menguji kualitas data penelitian yang telah diperoleh. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam

penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada 5able berikut :

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N	Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	89
	Mean
	.0000000
Most Extreme Differences	Std. Deviation
	.26073251
	Absolute
	.065
	Positive
	.065
	Negative
	-.048
Test Statistic	.065
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

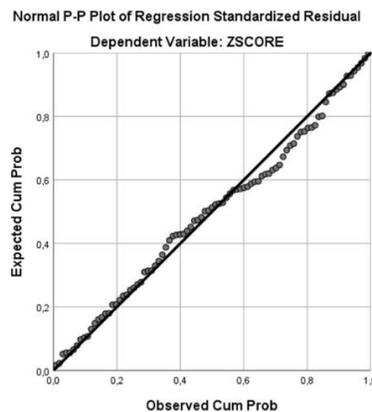
e. Test distribution is Normal.
f. Calculated from data.
g. Lillie Significance Correction.
h. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas menggunakan *one sample KolmogorovSmirnov* menunjukkan *5able5orov-smirnov Z* atau *Test Statistic* sebesar 0,065 dengan signifikansi sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas data dapat juga dilihat dengan menggunakan grafik *Normal Probability Plot*. Grafik *Normal Probability Plot* digunakan sebagai suatu pertimbangan tambahan untuk melihat normalitas data dalam model regresi. Hasil dari uji normalitas data menggunakan grafik *Normal Probability Plot* disajikan pada gambar berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Pada grafik Normal P-Plot dapat disimpulkan bahwa bahwa titik-titik data (plot) memiliki arah yang

berbanding lurus dengan arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dari penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal dan dianggap sudah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk menilai ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Varisnce Inflation Fakctor* (VIF). Nilai umum yang digunakan untuk menilai ada tidaknya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* 0,10 dan nilai VIF 10. Jika nilai *tolerance* >0,10 atau VIF < 10 menunjukkan model regresi tidak mengalami multikolinieritas. Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih dari besar 0,10 dan nilai VIF dari masing-masing variabel independen kurang dari hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas antar variabelindependen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah varian variabel terjadi ketidaksamaan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas pada penelitian kali ini dilakukan dengan melihat pada pola gambar *ScatterPlot*. Apabila *scatterplot* membentuk pola tertentu, maka menunjukkan ada masalah Heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *scatterplot* tidak terdapat pola yang jelas, penyebaran titik-titik data diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 pada sumbu Y maka hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* adalah sebagai berikut:

PEMBAHASAN

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap variabel dependen financial distress. Rasio CAR digunakan sebagai indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang mengandung resiko yaitu dari kredit yang diberikan. Jika bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi hal itu akan menjadikan kondisi financial distress yang menurun artinya nilai Z-Score yang tinggi. Menurut (Veithzal et al., 2013) apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva resiko, bank lebih cenderung mengalami kesulitan karena bank tidak memiliki cukup modal untuk menanggung penurunan nilai aktiva beresiko. Hal ini karena modal merupakan komponen penting dalam menutupi resiko kerugian yang mungkin terjadi akibat investasi pada aktiva produktif yang mengandung risiko, serta tidak dapat digunakan untuk investasi aktiva tetap dan pembiayaan investasi. Jika keadaan ini terus terjadi, maka perusahaan akan mengalami defisit modal sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kondisi financial distress. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Suhadi & Kusumaningtias, 2018); (Zahronyana & Mahardika, 2018) dan (Suot et al., 2020) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel independen *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen financial distress. NPL adalah rasio yang menggunakan kredit bermasalah terhadap total kredit untuk mengukur kualitas kredit. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas macet. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan akan sebisa mungkin menutupi keadaan sebenarnya yang berkaitan dengan kondisi keuangan, tujuan hal tersebut agar calon nasabah dan nasabah tidak ragu dalam menanamkan dananya atau berinvestasi. Bank juga akan melakukan tindakan untuk mengatasi apabila rasio keuangan terlalu rendah atau terlalu tinggi dengan tindakan sesuai SOP, yakni pengawasan intensif yang diikuti dengan pengawasan khusus dan langkah-langkah yang telah

ditetapkan agar bank tidak mengalami financial distress sehingga kondisi tersebut jarang sekali terjadi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Aminah et al., 2019) yang menyatakan Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel independen *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen financial distress. NIM merupakan pengukuran akan kemampuan manajemen perusahaan perbankan untuk mengelola aset produktifnya dalam perputaran usaha perbankan untuk menghasilkan pendapatan dari bunga. Ketika skala aset produktif yang dikelola oleh perusahaan perbankan semakin besar, maka sumber perusahaan perbankan akan memiliki pendapatan yang cukup besar juga sehingga perusahaan perbankan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menghasilkan profit. Peningkatan pendapatan bunga yang didapatkan dari pengelolaan aset produktif di bank membuat perusahaan perbankan meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan (Nurhasanah & Maryono, 2021). Dalam penelitian ini menunjukkan pendapatan bunga yang didapatkan bank dari debitur semakin meningkat, sehingga kemampuan rentabilitas bank dalam bentuk pendapatan bunga menjadi stabil dan menjauhkan bank dari potensi terjadinya kondisi yang bermasalah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Zahronyana & Mahardika, 2018) dan (Habibie, 2019) yang menyatakan *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel independen *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen financial distress. ROA memberikan gambaran mengenai sejauh mana bank memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang dimiliki. Tinggi rendahnya pendapatan suatu perbankan dapat dilihat dari rasio ROA perbankan tersebut. Apabila perolehan laba mengalami peningkatan, maka hal tersebut menunjukkan semakin baiknya operasional dari suatu perbankan khususnya dalam menjalankan usahanya sehingga profitabilitas perbankan tersebut juga akan meningkat dan semakin baiknya posisi bank atas penggunaan aset, maka bank memiliki probabilitas terjadinya financial distress akan semakin kecil. Hal ini dikarenakan ROA adalah sebuah kekuatan bank dalam menghasilkan laba dengan aset yang ada. Dapat dikatakan wajar apabila rasio ROA tinggi dengan diikuti menurunnya financial distress. Dengan syarat bank tersebut masih memiliki kecukupan modal untuk menanggung risiko dan memiliki likuiditas yang cukup dan diikuti efisiensi pengelolaan beban yang bagus, maka rasio ROA tidak akan terlalu berdampak kepada financial distress. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Priyatnasari & Hartono, 2019) dan (Sriyanto & Agustina, 2020) yang menyatakan bahwa Return On Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel independen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap variabel dependen financial distress. BOPO merupakan rasio yang digunakan sebagai pengukur kemampuan suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Jika nilai BOPO semakin tinggi maka menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan suatu bank semakin tidak efisien artinya semakin buruk kinerja manajemen karena bank tidak dapat menggunakan sumber daya secara lebih efektif sehingga kemungkinan bank dalam kondisi financial distress semakin besar. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan perbankan memiliki biaya operasional yang tinggi dan juga memiliki pendapatan yang tinggi dalam menjalankan kegiatan usaha utamanya, seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Semakin tingginya BOPO maka akan menghasilkan laba yang buruk dan berdampak negatif terhadap financial distress. Karena tingkat efisiensi pada bank dalam operasional belum tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi bank dalam melakukan kegiatannya dan kemampuan bank dalam pengembalian dana pihak ketiga dapat dilakukan guna

mencegah kondisi bermasalah bank tersebut (Almilia & Herdiniatyas, 2005). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Theodorus & Artini, 2018) dan (Sriyanto & Agustina, 2020) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel independen *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap variabel dependen financial distress. Rasio LDR akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank dalam kesempatan mendapatkan bunga dari kredit yang diberikan, oleh karena itu semakin besar nilai LDR ini maka probabilitas terjadinya financial distress akan semakin besar dikarenakan bank akan mengendalikan jumlah kredit yang lebih besar juga untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah karena hal tersebut akan meningkatkan pendapatan bank. Hal ini dapat menyebabkan nilai LDR yang terlalu tinggi akan mengganggu likuiditas bank (Zahronyana & Mahardika, 2018). Semua dana yang dipinjamkan kepada masyarakat (loan) secara ideal dikategorikan dalam kolektibilitas 1 (lancar), namun kemampuan kondisi masyarakat dalam mengembalikan dana pinjaman dari bank sesuai dengan perjanjian tidak selalu sama. Komplikasi kemampuan masyarakat tersebut yang menyebabkan bank terbuka terhadap risiko kredit tidak lancar (Theodorus & Artini, 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Ismawati & Istria, 2015) dan (Sriyanto & Agustina, 2020) yang menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh Kurs Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel independen Kurs tidak berpengaruh terhadap variabel dependen financial distress. Tidak adanya pengaruh kurs terhadap financial distress. kemungkinan besar dikarenakan perusahaan dalam penelitian ini melakukan hedging (suatu tindakan yang dapat digunakan perusahaan untuk meminimalisir risiko bisnis namun tetap dapat memperoleh laba dalam suatu transaksi bisnis) sehingga menyebabkan keadaan keuangan perusahaan tidak terpengaruh dengan fluktuasi nilai tukar. Penyebab lain tidak adanya pengaruh kurs terhadap financial distress adalah tidak terlalu tingginya fluktuasi nilai tukar dolar terhadap rupiah, sehingga variabel makro ekonomi nilai tukar tidak berpengaruh terhadap financial distress (Setiyawan & Musdholifah, 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Darmawan, 2017) yang menyatakan bahwa Kurs tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh Inflasi Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel independen Inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel dependen financial distress. Artinya setiap penurunan atau kenaikan inflasi pada suatu negara tidak akan berdampak terhadap probabilitas perusahaan mengalami financial distress. Hal ini dapat disebabkan karena inflasi yang terjadi selama periode penelitian tidak begitu tinggi atau cenderung stabil sehingga perusahaan masih dapat mengontrol dan mengantisipasi kondisi tersebut. Hal tersebut disebabkan karena tingkat inflasi yang terjadi selama tahun penelitian cenderung stabil dengan demikian perusahaan masih dapat melakukan kontrol dan antisipasi terhadap kesehatan keuangan perusahaan (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Hartianah & Sulasmiyati, 2017) dan (Darmawan, 2017) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap financial distress.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 dalam pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada uji t secara parsial variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin Ratio* (NIM), *Return On Assets* (ROA), Kurs dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2. Pada dari uji F secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Kurs dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Saran

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian ini, terdapat beberapa keterbaruan yang dapat digunakan sebagai arahan untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Bagi pihak perusahaan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengantisipasi adanya kondisi kebangkrutan secara dini yang dapat saja dialami oleh suatu perusahaan sehingga nantinya perusahaan dapat mengambil tindakan untuk melindungi aset dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam menghadapi risiko.
2. Penggunaan model untuk mendeteksi *financial distress* dalam penelitian ini mungkin belum sepenuhnya mampu mendeteksi *financial distress* dengan baik. Untuk itu, peneliti yang akan datang dapat menggunakan model lain yang lebih akurat (seperti; Model Sprigate, Model Zmijewski dan Grover).
3. Bagi peneliti sejenis sebaiknya memperluas penelitian dengan melakukan penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan perbankan konvensional saja, tetapi juga perusahaan-perusahaan lainnya, misalnya saja pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Herdiniatyas, W. (2005). Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 131-147-147.
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 21.
- Aluy, C. A., Tulung, J. E., & Tasik, H. H. (2017). Pengaruh Keberadaan Wanita dalam Manajemen Puncak dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional Devisa di Indonesia). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 821-828.
- Amalia, N. I., & Mardani, R. M. (2016). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Periode Tahun 2014- 2016). *Jurnal Riset Manajemen*, 186-199.
- Aminah, S., Noviansyah, R., & Muhammad, T. (2019). Pengaruh Rasio Camel Terhadap Financial Distress pada Sektor Perbankan. *Counting : Journal of Accountng*, 2(1), 86-94.
- Darmawan, S. (2017). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Dan Jenis Kepemilikan. *Efektif Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 100-122.
- Hartianah, D., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Aspek Operasional, Corporate Governance, Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 47(2), 65-73.
- Ismawati, K., & Istria, P. C. (2015). Detektor Financial Distress Perusahaan Perbankan Indonesia.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 72(10), 305–360.
- Kholidah, A. N., Gumanti, T. A., & Mufidah, A. (2016). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 10(3), 279–291.
- Kurniasanti, A., & Musdholifah. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197–212.
- Kurniasari, C. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–10.
- Kurniasih, N., Mai, M. U., & Masli, L. (2020). Prediksi Kebangkrutan pada Bank BUMN dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2019. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 83–95.
- Nisa, A. A., Utami, E. S., & Mufidah, A. (2020). Analisis Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Bulletin of Management and Business (BMB)*, 1(2), 1–10.
- Nugroho, L., & Bararah, H. N. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2017. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 160.
- Nurhasanah, D., & Maryono, M. (2021). Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Periode 2016 – 2018. *JURNAL KEUNIS (Keuangan Dan Bisnis)*, 9(1), 85.
- Prasidha, D. K. (2020). Dampak Nilai Tukar Dan Risk-Based Bank Rating Terhadap Prediksi Kondisi Perbankan Indonesia. *Quantitative Economics Journal*, 4(3), 122–142.
- Priyatnasari, S., & Hartono, U. (2019). Rasio Keuangan, Makroekonomi Dan Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(4), 1–12.
- Rohiman, S. F., & Damayanti, C. R. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(2), 186–195.
- Sagho, M., & Merkusiwati, N. (2015). Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 730–742.
- Sedani, K. Y. (2017). Pengaruh rasio non performing loan (npl), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap terjadinya kondisi financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bei. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 4(1), 1–12.
- Setiyawan, E., & Musdholifah. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Idx Tahun 2016-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(1), 51–66.
- Shidiq, I., & Wibowo, B. (2017). Prediksi Financial Distress Bank Umum di Indonesia: Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(1), 27–40.
- Simatupang, E. M. (2020). Penerapan Altman Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 4(2), 40.
- Siregar, R. I., & Fauzie, S. (2015). Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan (2007-2012). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(12), 1–3.

- Sofiasani, G., & Gautama, B. P. (2016). Pengaruh CAMEL Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 1(1), 138–148.
- Sriyanto, & Agustina, Y. (2020). Pengaruh ROA, BOPO, NPL dan LDR Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perbankan. *Indonesian Journal of Economics Application*, 2(2), 76–85.
- Suhadi, A., & Kusumaningtias, R. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(3), 1–25.
- Suot, L. Y., Koleangan, R. A. M., Palandeng, I. D., & Koleangan, R. A. M. (2020). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 501–510.
- Theodorus, S., & Artini, L. G. S. (2018). Studi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(5), 2710.
- Veithzal, A. P., Sudarto, S., Basir, S., & Rivai, V. (2013). *Commercial Bank Management (Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yulianto, A. (2011). Analisis CAMELS dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009 – 2011. *Mesia Ekonomi & Teknologi Informasi*, 19(1), 35–49.
- Zahronyana, B. D., & Mahardika, D. P. . (2018). Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 90–98